

HUBUNGAN INTERPERSONAL RELATIONSHIP AYAH DENGAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Jombang)

by Noumi Level Bening

Submission date: 06-Feb-2025 01:09PM (UTC+1000)

Submission ID: 2580901073

File name: Dokumen_dari_Noumi_Bening_-_Noumi_Bening.pdf (751.69K)

Word count: 8790

Character count: 55319

SKRIPSI

**HUBUNGAN *INTERPERSONAL RELATIONSHIP* AYAH
DENGAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN
(Studi di SMP Muhammadiyah 1 Jombang)**



NOUMI LEVEL BENING

213210129

15
**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS
KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fenomena ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak perempuan. (Pruett & Pruet, 2020).. Interaksi yang harmonis antara ayah dan anak perempuan dapat membentuk cara anak memandang dirinya sendiri serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak perempuan dapat memperoleh rasa percaya diri yang kuat dan pandangan positif tentang diri mereka dengan bantuan ayah yang terlibat secara emosional dan memberikan dukungan.(Fagan dan Cabrera 2020). Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menyebabkan perasaan tidak aman, rendah diri, dan kebingungan dalam membentuk identitas diri (Sarkadi *et al*, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa masalah emosional seperti kecemasan, depresi, atau ketidakmampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan dapat disebabkan oleh hubungan yang buruk dengan ayah (Lamb, 2020).

"Fatherless" di Indonesia, yang merujuk pada kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah, menjadi perhatian serius. Menurut data ²⁹ United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia dibesarkan tanpa kehadiran ayah, baik akibat perceraian, kematian, maupun faktor lainnya.

Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan angka "fatherless" tertinggi di dunia.. Data WHO (2020) 60% remaja perempuan di dunia melaporkan bahwa harga diri mereka memengaruhi kemampuan mereka untuk berprestasi di sekolah. Sementara 75% remaja perempuan mereka ingin mengubah sesuatu tentang identitas mereka (Freed,2020). *American Psychological Association* pada tahun 2020, menyatakan bahwa 75% dari remaja perempuan mengalami harga diri rendah dan tahun 2022,melaporkan bahwa 35% dari anak perempuan usia 12-17 tahun merasa cemas terhadap citra tubuh mereka. Sementara 35% anak perempuan usia 12-17 tahun merasa tidak sesuai dengan ideal diri yang mereka dambakan yang seringkali terbentuk dari ekspektasi sosial dan paparan media. Saat dilakukan wawancara di SMP Muhammdiyah 1 Jombang, Interaksi yang kurang baik antara para siswi dengan ayah mereka juga tampaknya berdampak pada prestasi akademik mereka. Beberapa siswi melaporkan bahwa hubungan yang kurang harmonis ini menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi saat belajar di rumah. Ketegangan emosional, seperti merasa tidak dihargai atau takut dimarahi, membuat mereka kehilangan motivasi untuk belajar. Salah satu siswi menyebut bahwa karena kurangnya perhatian dan dukungan dari ayahnya, ia merasa tidak memiliki semangat untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. Ia sering merasa bahwa usahanya untuk berprestasi tidak dihargai, sehingga mulai kehilangan minat dalam belajar dan hanya melakukan hal-hal yang dirasa cukup untuk memenuhi standar, tanpa ada keinginan untuk berkembang. Hal serupa juga dirasakan oleh siswi lain yang melaporkan bahwa ia sering merasa tertekan oleh tuntutan ayahnya untuk fokus pada akademik tanpa adanya dukungan terhadap minatnya di bidang seni dan olahraga. Tekanan ini justru membuatnya kehilangan

kepercayaan diri dan merasa bahwa usahanya selalu salah di mata ayahnya. Akibatnya, ia lebih sering diam dan menarik diri, yang berpengaruh pada performa akademiknya yang menurun. Dampak ini menunjukkan bahwa interaksi emosional yang kurang baik dengan ayah tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri para siswi, tetapi juga berkontribusi pada penurunan prestasi akademik mereka. Dukungan emosional dan perhatian dari figur ayah memegang peranan penting dalam memberikan rasa percaya diri dan motivasi bagi anak, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Fatherless memiliki urgensi besar bagi anak perempuan karena peran ayah sangat memengaruhi pembentukan identitas, kepercayaan diri, dan hubungan interpersonal mereka. Menurut Lamb (2010), ayah adalah figur penting dalam membentuk konsep diri anak perempuan, memberikan rasa percaya diri, dan membantu mereka memahami nilai dirinya. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat membuat anak perempuan merasa kurang berharga dan sulit percaya diri (Popenoe, 1996). Selain itu, ayah yang suportif menjadi model hubungan yang sehat, terutama dalam membangun kepercayaan terhadap figur laki-laki di masa depan (Amato & Gilbreth, 1999). Ketidakhadiran ayah sering kali menyebabkan anak perempuan mengalami ketidakstabilan emosional, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta perasaan kesepian dan cemas. Hal ini juga berdampak pada penurunan motivasi, prestasi akademik, dan eksplorasi minat mereka, karena tidak adanya dukungan dan dorongan dari figur ayah (McLanahan, Tach, & Schneider, 2013). Lebih jauh lagi, dampak fatherless dapat dirasakan hingga dewasa, seperti kesulitan membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan karier, atau bahkan dalam pola pengasuhan anak mereka di masa depan.

Oleh karena itu, keterlibatan emosional ayah sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki hubungan ayah-anak serta meningkatkan konsep diri anak perempuan. Menurut Lamb (2010), kualitas komunikasi antara ayah dan anak sangat penting untuk membangun kedekatan emosional, seperti melalui kegiatan bersama atau pelatihan komunikasi efektif yang berfokus pada mendengarkan aktif dan memberikan penghargaan. Popenoe (1996) juga menekankan pentingnya dukungan emosional ayah, yang dapat diwujudkan dengan memberikan pengakuan atas usaha anak, bukan hanya hasilnya. Selain itu, Amato dan Gilbreth (1999) menyatakan bahwa pendidikan konsep diri untuk anak perempuan melalui program khusus dapat membantu mereka memahami dan menghargai potensi diri meskipun hubungan dengan ayah kurang optimal. McLanahan, Tach, dan Schneider (2013) menambahkan bahwa institusi pendidikan dapat berperan dalam menyelenggarakan program parenting school untuk ayah, guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya peran ayah dalam pembentukan konsep diri anak. Di tingkat masyarakat, kampanye kesadaran tentang pentingnya figur ayah, sebagaimana disarankan oleh Lamb (2010), dapat membantu mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak perempuan. Dengan solusi-solusi ini, hubungan interpersonal ayah dan anak perempuan diharapkan dapat membaik, sehingga konsep diri anak dapat berkembang secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan *interpersonal relationship* ayah dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 ⁴ Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *interpersonal relationship* ayah dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Interpersonal relationship* ayah di SMP Muhammadiyah 1 Jombang
2. Mengidentifikasi Konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang
3. Menganalisis Hubungan Interpersonal ayah dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu keperawatan keluarga dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan interpersonal ayah-anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikososial anak perempuan. Pemahaman ini bermanfaat bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, dengan memperhatikan tidak hanya aspek fisik, tetapi juga kesehatan psikologis serta dinamika hubungan keluarga pasien. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang program intervensi yang lebih efektif, seperti pendidikan atau konseling keluarga, yang bertujuan memperbaiki kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga, khususnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini juga meningkatkan

kompetensi perawat dalam memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya hubungan interpersonal untuk mendukung tumbuh kembang anak. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian keperawatan lanjutan yang berfokus pada intervensi berbasis keluarga, terutama terkait hubungan interpersonal dan dampaknya pada kesehatan mental anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik keperawatan yang berorientasi pada penguatan peran keluarga.

46

1.4.2 Manfaat praktis

penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih mendalam terkait dengan peran keluarga dalam perkembangan anak, khususnya dalam pendidikan keperawatan. Kampus dapat mengintegrasikan temuan dari penelitian ini dalam materi kuliah yang berfokus pada pengasuhan keluarga dan pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikososial anak perempuan. Kedua, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam pelatihan atau seminar yang diadakan oleh kampus untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi keperawatan, guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya hubungan interpersonal dalam konteks pengasuhan dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Kampus juga dapat menyelenggarakan workshop atau diskusi yang melibatkan keluarga mahasiswa, terutama ayah, untuk lebih memahami pentingnya keterlibatan dalam kehidupan anak-anak mereka. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus, membuka peluang bagi

penelitian-penelitian yang lebih spesifik dalam bidang psikologi perkembangan anak dan keperawatan keluarga. Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan pendidikan dan penelitian di ITKES ICME¹ Jombang.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Interpersonal Relationship*

2.1.1 Pengertian *Interpersonal Relationship*

Hubungan interpersonal merujuk pada interaksi antara dua atau lebih individu yang saling bergantung serta memiliki pola komunikasi yang konsisten. Tentu saja, hubungan ini akan berdampak pada satu sama lain atau disebut sebagai hubungan yang bersifat timbal balik (Wisnuwardhani.,2022).

2.1.2 Ciri - Ciri *Interpersonal Relationship*

ciri ciri *Interpersonal Relationship* ada,4 yaitu (Anggakara, 2022)

1. Memiliki tujuan yang sama

Orang-orang yang menjalin hubungan interpersonal pasti mempunyai tujuan atau sasaran yang sama. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan pemikiran, minat, atau kesamaan latar belakang.

2. Percaya Pada Orang lain.

Hubungan interpersonal biasanya ditandai dengan rasa percaya. Menghormati satu sama lain dan mempertimbangkan berbagai pendapat dan emosi setiap individu sangat penting dalam hubungan ini.

3. Bersikap terus terang dan jujur

Para peserta hubungan internasional juga harus Kejujuran dan keterbukaan satu sama lain merupakan faktor kunci dalam keberhasilan hubungan ini.

4. Koneksi Terakhir

individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal perlu memiliki ikatan yang kuat satu sama lain

2.1.3 Manfaat *Interpersonal Relationship*

Manfaat *Interpersonal Relationship* adalah (Anggakara, 2022)

1. Mengembangkan kemampuan komunikasi, termasuk komunikasi lisan dan tidak lisan
2. Meningkatkan kepercayaan diri satu sama lain.
3. Membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.
4. Mengembangkan empati dan rasa peduli yang lebih mendalam terhadap orang lain.
5. Kembangkan koneksi dan perluas perspektif Anda dengan berinteraksi dengan individu yang berbeda dari Anda.

2.1.4 Model *Interpersonal Relationship*

Model *Interpersonal Relationship* ada, (Anggakara, 2022)

1. Relationship Keluarga

Salah satu hubungan interpersonal yang pasti akan ditemui setiap orang adalah hubungan keluarga. Orang tua, saudara kandung, sepupu, paman, dan anggota keluarga lainnya adalah contoh dari hubungan tersebut.

2. Relationship Persahabatan

Jenis hubungan berikutnya adalah persahabatan, yaitu ikatan murni antara dua individu yang tidak didasarkan pada cinta atau sejenisnya. Hubungan persahabatan ditandai dengan daya tarik persahabatan dan, biasanya, tidak adanya perasaan benci, iri, atau cemburu. Sebaliknya, muncul rasa senang, perhatian, dan kepercayaan.

3. Relationship Cinta

Hubungan romantis adalah hubungan interpersonal berikutnya. Selain rasa hormat, gairah, dan perhatian, landasan hubungan ini adalah ketertarikan antara kedua insan. Ada tingkat keintiman antara dua orang dalam hubungan ini.

4. Relationship Platonis

Jenis hubungan ini ditandai dengan rukun antara pria dan wanita tanpa menunjukkan tanda-tanda ketertarikan atau godaan. Namun perlu diingat bahwa ada kemungkinan besar hubungan platonis ini akan berkembang menjadi hubungan intim.

5. Relationship Kerja

Hubungan atau ikatan yang terjalin antar rekan kerja dikenal dengan istilah hubungan kerja. Seorang rekan kerja di tempat kerja Anda saat ini dapat menjadi contoh

2.1.5 Tahapan Membangun *Interpersonal Relationship*

Tahapan Membangun *Interpersonal Relationship* ada, (Anggakara,2022)

1. Saling Menghormati

Pekerjaan Menghargai semua orang dalam hidup Anda adalah aturan penting pertama yang perlu dipatuhi. Orang akan merasa dihargai dan dihormati oleh Anda jika Anda memperlakukan mereka dengan hormat. Dengan cara ini, individu tersebut akan menghormati Anda sebagai balasannya dan menunjukkan empati ketika Anda membutuhkan orang lain dalam hidup Anda.

2. Jujur dan Terbuka

Bersikap terbuka dan jujur merupakan faktor yang sama pentingnya. Seperti telah disebutkan, keberhasilan semua hubungan bukan hanya hubungan antarpribadi mengharuskan sikap jujur dan terus terang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi pola pikir ini ketika membangun hubungan dengan siapa pun. Karena orang lain dapat melihat bahwa Anda memercayai mereka jika Anda terbuka dan jujur kepada mereka.

3. Menghargai Pendapat

Percayalah pada mereka. Setiap manusia pasti unik dari yang lain. Hanya sedikit orang yang tidak mampu mengenali perbedaan-perbedaan ini, sehingga perselisihan sering muncul dan mengakibatkan bubarnya kemitraan yang sudah ada. Menghargai perbedaan dalam semua manifestasinya baik dalam hal mentalitas, latar belakang, atau perbedaan pendapat yang sering terjadi sangat penting untuk menghindari hal ini. terjadi dalam suatu kemitraan.

4. Bersikap Supportif

Bersikap suportif menunjukkan empati dan keinginan untuk membantu orang lain mencapai tujuan mereka atau terlibat dalam aktivitas yang mereka anggap menyenangkan. Saling mendukung dapat meningkatkan keharmonisan dan kelanggengan hubungan. Oleh karena itu, berusaha untuk selalu memberi semangat, terutama untuk hal-hal yang baik atau positif.

5. Menjadi Pendengar Yang baik

Terakhir, perhatikan orang-orang di sekitar Anda. Karena beberapa pasangan terlalu mengontrol dan tidak mampu mendengarkan, banyak hubungan yang gagal. Tentu saja hal ini perlu dihindari dan diperbaiki. Banyak orang yang tertarik mendengarkan pendapat, keluh kesah, dan cerita mereka. Menjadi pendengar yang baik akan membuat orang di sekitar Anda merasa dihargai dan dihormati.

2.1.6 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Hubungan Interpersonal Ayah dan Anak

1. Komunikasi

Komunikasi yang berkualitas antara ayah dan anak sangat penting dalam membangun kepercayaan dan pemahaman di antara keduanya.. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa aman untuk berbagi perasaan dan masalah mereka, yang memperkuat ikatan emosional (Fivaz-Depeursinge & Frascarolo, 2006).

2. Kehangatan Emosional:

Kehangatan emosional dari ayah, termasuk dukungan, cinta, dan perhatian, berkontribusi pada perkembangan hubungan yang positif. Anak-anak yang merasa dicintai dan dihargai oleh ayah mereka cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat (Lamb, 2020).

3. Kepercayaan

Kepercayaan yang dibangun antara ayah dan anak sangat penting. Anak yang merasa bisa mempercayai ayahnya akan lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi, yang dapat memperkuat hubungan (Hofferth & Anderson, 2003).

4. Kedekatan

Kedekatan fisik dan emosional dalam hubungan juga memainkan peran penting. Interaksi yang positif dan kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan rasa kedekatan dan ikatan antara ayah dan anak (Pruett & Pruett, 2020).

5. Konflik

Konflik yang terjadi dalam hubungan dapat mempengaruhi dinamika antara ayah dan anak. Cara konflik dikelola baik itu melalui penyelesaian yang konstruktif atau sebaliknya dapat mempengaruhi kualitas hubungan secara keseluruhan (Cummings & Davies, 2002).

6. Kualitas Waktu Bersama

Menghabiskan waktu berkualitas bersama, seperti beraktivitas atau berdiskusi dapat memperkuat hubungan. Waktu yang dihabiskan

bersama dapat menciptakan kenangan positif dan meningkatkan keterhubungan emosional antara ayah dan anak (Gonzalez *et al.*, 2017).

2.1.7 Penilaian *Interpersonal Relationship*

1. *Interpersonal Relationship* Baik

Hubungan yang ditandai dengan kepercayaan, kedekatan emosional, saling mendukung, dan komunikasi yang lancar. Individu merasa nyaman satu sama lain, dan ada saling pengertian serta rasa hormat.

Contoh: Hubungan sahabat atau keluarga yang akrab.

2. *Interpersonal Relationship* Sedang

Hubungan ini berada pada tingkat cukup, di mana interaksi antara individu tidak terlalu mendalam tetapi juga tidak bermasalah. Komunikasi dan keterlibatan ada, tetapi mungkin terbatas pada hal-hal formal atau sekadar kewajiban. Contoh: Rekan kerja yang berkomunikasi hanya untuk urusan pekerjaan tanpa melibatkan hubungan pribadi.

3. *Interpersonal Relationship* Buruk

Hubungan ini memiliki konflik, komunikasi yang buruk, kurangnya kepercayaan, atau adanya rasa ketidaknyamanan di antara individu. Sering terjadi salah paham, ketegangan, atau bahkan penghindaran satu sama lain. Contoh: Hubungan antara dua individu yang sering bertengkar atau saling menjatuhkan.

18 2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep diri

Sikap dan persepsi diri seseorang dikenal sebagai konsep diri. Pandangan atau perspektif diri mencakup unsur psikologis dan fisik, seperti kesadaran akan sifat, tindakan, dan kemampuan diri sendiri. Ini tidak hanya mencakup kekuatan seseorang tetapi juga kelemahan dan kekurangannya. Misalnya, seseorang akan mengembangkan konsep diri yang positif atau baik jika ia yakin mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya. Sebaliknya, konsep diri negatif akan berkembang pada diri seseorang jika ia yakin dirinya tidak mampu atau pesimis sebelum berusaha. Oleh karena itu, untuk tumbuh sebagai pribadi, penting untuk belajar sebanyak mungkin tentang diri Anda.

63 2.2.2 Komponen Konsep Diri

Komponen Konsep diri Terdiri dari, (Adinda, 2021),

1. Harga Diri

melalui pengembangan Harga diri, disebut juga dengan *self-commerce*, adalah penilaian seseorang terhadap pencapaiannya berdasarkan seberapa dekat tindakannya sesuai dengan diri idealnya. Karena adanya perhatian dan penerimaan individu dan lingkungan, maka rasa harga diri ini dikembangkan sejak usia dini. Semakin rendah harga diri seseorang, yang didasarkan pada cara mereka melihat dan mengevaluasi diri mereka sendiri sehubungan dengan apa yang diharapkan dari mereka berdasarkan informasi yang tersedia tentang mereka, maka semakin rendah pula harga diri mereka. Sebaliknya, rasa harga diri seseorang akan meningkat jika ia mendekati cita-citanya dan menikmati pekerjaannya.

1. Citra Tubuh

menurut YoordeMenurut Mukhlis (2013), body image merupakan representasi mental tubuh seseorang yang dapat berbentuk pikiran, perasaan, penilaian, sensasi, kesadaran, dan perilaku.

2. Peran Diri

Peran diri mencakup sikap, perilaku, nilai, dan aspirasi yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial, terkait dengan peran dan fungsi individu dalam kelompok atau masyarakat tersebut.

3. Ideal Diri

Diri ideal merujuk pada pandangan seseorang tentang bagaimana seharusnya ia bertindak, sesuai dengan standar dan cita-citanya. Proses pembentukan diri ideal dimulai sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Harapan terhadap diri sendiri sering disebut sebagai cita-cita diri, yang dalam perspektif idealisme, sejalan dengan harapan tentang masa depan kelompok atau kelas sosialnya.

4. Identitas Diri

Identitas diri adalah kepekaan seseorang terhadap dirinya, yang muncul dari penilaian dan pengamatan terhadap diri sendiri setelah menyadari keunikan dirinya. Proses pembentukan dan pengembangan identitas diri ini dimulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

2.2.3 Karakteristik Konsep Diri

Karakteristik Konsep diri Terdiri dari, (Adinda,2021),

1. *Self Concept* Positif

Konsep diri positif merupakan keyakinan bahwa konsep diri positif seseorang memfasilitasi kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan. Orang dengan konsep diri yang positif menyadari bahwa meskipun menghadapi hal-hal buruk atau negatif, selalu ada pelajaran yang dapat dipelajari dan bahwa situasi akan membaik. Mereka cenderung lebih optimis, percaya diri, dan selalu yakin bahwa setiap masalah memiliki solusi. Memiliki konsep diri positif juga memungkinkan seseorang untuk menerima kekurangan dan risiko yang ada pada dirinya. Selain itu, mereka biasanya memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, serta tujuan dan rencana yang realistis untuk dicapai. Keyakinan ini memberi mereka kepercayaan diri bahwa mereka mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul.

- a. Dia merasakan hal yang sama terhadap orang lain
- b. Dia ingin memeriksa dirinya sendiri dan mampu memperbaiki dirinya sendiri
- c. Ia menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan, keinginan, dan sikap yang berbeda, yang tidak selalu sejalan dengan pandangan masyarakat secara keseluruhan atau kelompok sosial tertentu.
- d. Ia mampu menerima pujian dari orang lain dengan lapang dada tanpa merasa malu, dan tidak terganggu saat orang lain memberikan pujian kepadanya.
- e. tidak mengalami rasa takut atau cemas dalam menanggapi kritikan orang lain.
- f. bersedia menerima komentar-komentar buruk tentang dirinya

2. *Self Concept* Negatif

Orang dengan konsep diri negatif umumnya kurang memahami dirinya dan tidak melihat gambaran dirinya secara keseluruhan. Mereka cenderung fokus pada kekurangan atau bahkan kelebihan yang ada pada dirinya, tanpa melihatnya secara objektif., misalnya. Peluang keberhasilannya rendah karena rencana, harapan, dan keinginannya yang tidak rasional. Ia memiliki sikap yang menempatkannya pada posisi yang tidak sesuai atau tidak memadai. Orang dengan konsep diri negatif cenderung pesimis dan kesulitan melihat aspek positif dari tantangan tersebut. Dan bahkan sebelum dia mencoba, dia merasa kalah. Orang dengan konsep diri negatif cenderung menyalahkan orang lain, diri sendiri, atau kondisi saat ini ketika menghadapi kegagalan, meskipun kegagalan tersebut merupakan hasil dari tindakan atau keputusan mereka sendiri.. Beberapa ciri dari

- a. Merasa tertekan setiap kali Anda harus bersaing dengan orang lain.
- b. Memiliki kepribadian yang sangat sensitif ketika orang lain mengkritik Anda
- c. Bereaksilah dengan tanggap ketika orang lain memuji Anda.
- d. Memiliki kecenderungan untuk kritis, bahkan terhadap hal-hal kecil
- e. Merasa bahwa orang lain meremehkannya

f. Ketidakmampuan untuk mengenali dan menghargai kekuatan orang lain

2.2.4 Faktor Konsep diri

Faktor Konsep diri Terdiri dari, (Adinda, 2021)

1. Kegagalan

Baik disadari maupun tidak, seseorang yang terus-menerus mengalami kegagalan akan dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak dapat dipercaya, karena hal tersebut menimbulkan keraguan serius terhadap potensi atau kemampuannya sendiri.

2. Overthinking

Seseorang yang terlalu memikirkan sesuatu itu buruk. Hal ini karena dapat menimbulkan konsep diri negatif dengan memusatkan pikiran negatif pada penilaian diri sendiri terhadap diri sendiri. Tanpa keinginan untuk mencari solusi, orang-orang ini cenderung selalu memikirkan kegagalannya. Sikap ini harus segera diakhiri.

3. Depresi

Ketika seseorang mengalami kegagalan, ia merasa tidak mampu lagi mengatasinya dan memilih untuk tidak memanfaatkannya. Karena terus memikirkan akibat buruk dari kegagalan yang dialaminya, orang tersebut akhirnya menderita stres bahkan depresi.

2.2.5 Manfaat Konsep Diri

Manfaat Konsep diri Terdiri dari, (Adinda, 2021),

1. Memaksimalkan Potensi Diri

Seseorang dengan konsep diri positif percaya bahwa dirinya mampu mencapai banyak hal, menyelesaikan masalah dengan mencari peluang dan solusi, serta mengembangkan potensi diri untuk melakukan hal-hal baru yang sebelumnya mungkin tidak terbayangkan.

2. Membantu Dirinya Sendiri dalam Mencapai Tujuan Hidupnya

Orang dengan pandangan positif terhadap dirinya sendiri cenderung mendekati tujuan yang diinginkannya dengan optimisme dan realisme. Dengan cara ini, dia akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dan mencapai tujuannya.

3. Menghindari *Self Sabotaging Behavior*

Konsep diri yang positif memungkinkan orang menahan diri dari tindakan yang merusak diri sendiri. Perilaku sabotase diri adalah pemikiran, sikap, atau perilaku apa pun yang menghalangi diri sendiri untuk mencapai tujuan atau hasil lain yang diinginkan. Positif dan optimisme merupakan sifat yang akan membantu seseorang mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif atau tidak sehat akan menghambat seseorang mencapai tujuan dan cita-citanya.

4. Mampu Memengaruhi Fisik dalam Menghadapi Masalah

Citra diri seseorang mempengaruhi cara ia memandang dan menghadapi masalah atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana ia menggunakan tubuh fisiknya. Sebagai

contoh, jika seseorang ingin berkompetisi dalam perlombaan lari dan merasa bahwa dirinya terlalu berat untuk melakukannya, ia mungkin akan menjadi orang terakhir yang mencapai garis finis. Sebaliknya, jika orang tersebut yakin bahwa dirinya kuat dan bisa memenangkan perlombaan, hasilnya kemungkinan besar akan mendukung keyakinannya. Ini menunjukkan bahwa seseorang dengan citra diri yang sehat cenderung dapat memanfaatkan kemampuan fisiknya untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya.

5. Mampu Mengukur Seberapa Jauh Dirinya dalam Menyelesaikan Masalah

Orang yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan mampu menilai sejauh mana ia dapat mendorong dirinya untuk menghadapi dan memecahkan masalah di luar "zona nyaman"-nya. Mereka percaya bahwa tantangan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, dia dapat menilai sejauh mana dia dapat menyelesaikan berbagai masalah.

2.2.6 Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Konsep Diri

1. Faktor Internal

a. Kesehatan Mental dan Emosional:

Kesehatan mental yang baik berkontribusi pada pengembangan konsep diri yang positif. Sebaliknya, masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi dapat merusak cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan mengurangi rasa percaya diri (American Psychological Association, 2021).

⁷⁶ b. Pengalaman Hidup

Pengalaman pribadi, baik yang positif maupun negatif, memiliki dampak besar pada konsep diri. Seseorang yang mengalami kesuksesan cenderung memiliki persepsi diri yang lebih baik, sedangkan pengalaman kegagalan atau trauma dapat menyebabkan konsep diri yang negatif (Bandura, 1997).

c. Nilai dan Keyakinan Pribadi

Nilai-nilai yang dipegang dan keyakinan tentang kemampuan diri berpengaruh besar pada cara seseorang memandang diri sendiri. Individu dengan nilai yang positif dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka lebih cenderung memiliki konsep diri yang sehat (Marsh & Craven, 2006).

d. Citra Tubuh

Persepsi individu terhadap penampilan fisik mereka dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri secara keseluruhan. Ketidakpuasan terhadap citra tubuh sering kali menjadi penyebab konsep diri yang rendah, terutama di kalangan remaja (Tiggemann & Slater, 2014).

e. Kemampuan dan Bakat

Rasa percaya diri yang berkaitan dengan kemampuan atau bakat tertentu, seperti keterampilan akademis, artistik, atau olahraga, dapat memperkuat konsep diri positif. Kesuksesan dalam bidang yang diminati membantu membangun persepsi positif tentang diri (Hattie, 2009).

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Hubungan dan interaksi dengan anggota keluarga, terutama orang tua, sangat memengaruhi perkembangan konsep diri. Keluarga yang

memberikan dukungan emosional dan komunikasi yang baik cenderung membantu individu mengembangkan konsep diri yang positif (Bowlby, 1988; Lamb, 2020).

b. Pengaruh Teman Sebaya

81 Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memperkuat atau merusak konsep diri. Dukungan dari teman dapat meningkatkan harga diri, sementara perundungan atau penolakan sosial dapat menyebabkan penurunan harga diri dan konsep diri yang negatif (La Greca & Lopez, 2000).

c. Media dan Budaya Populer

Media massa dan sosial memberikan representasi yang kuat tentang norma-norma sosial dan standar kecantikan, yang dapat memengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri. Konten yang tidak realistis di media sering kali menyebabkan ketidakpuasan dengan diri sendiri dan membentuk citra diri yang negatif (Tiggemann, 2014).

d. Pendidikan

Pengalaman di lingkungan pendidikan, termasuk interaksi dengan guru dan umpan balik dari prestasi akademis, dapat membentuk cara individu memandang diri mereka. Pendidikan yang positif dan dukungan akademis dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri yang sehat (Marsh & Craven, 2006).

e. Norma Sosial dan Budaya

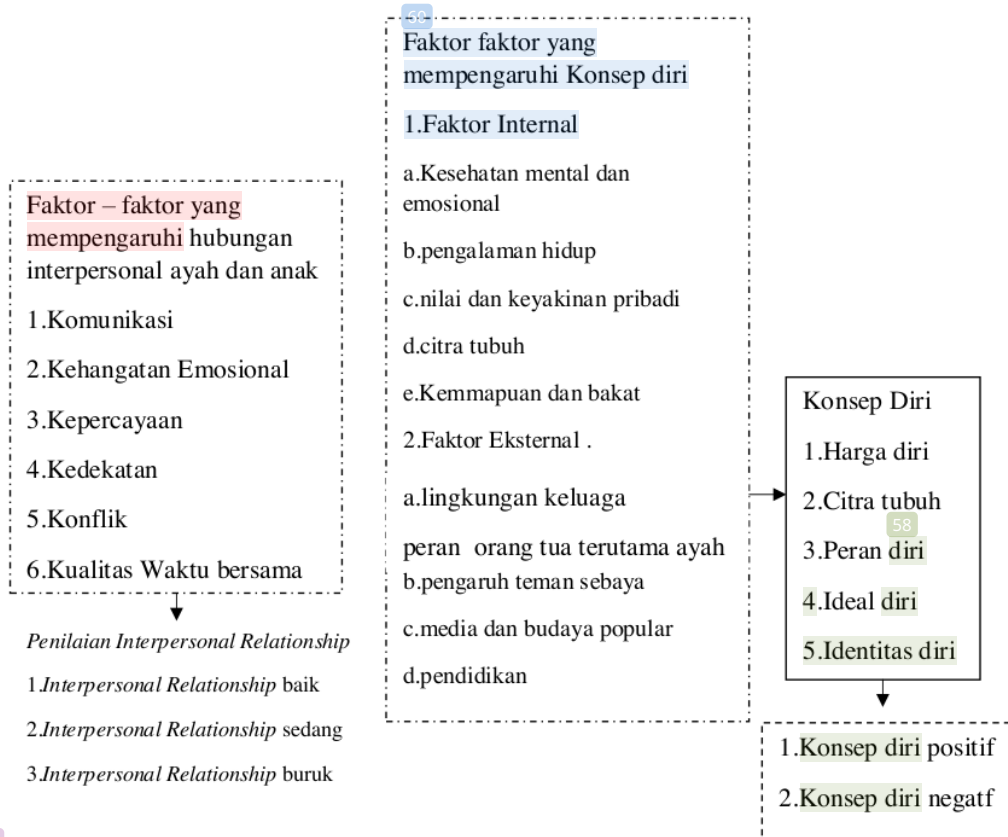
59 Norma-norma yang ada dalam masyarakat dan budaya tertentu dapat memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, karena individu sering kali menilai dirinya berdasarkan standar dan harapan sosial yang berlaku di

lingkungan mereka.. Misalnya, harapan yang dihadapi dari masyarakat terkait peran gender atau prestasi dapat membentuk bagaimana individu menilai diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat (Berk, 2018).

BAB 3

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

3.1 Kerangka konseptual



Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak diteliti
- : Berpengaruh

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Interpersonal Relationship dengan Konsep Diri Anak Perempuan

Konsep diri individu dipengaruhi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Di sisi internal, kesehatan mental dan emosional seseorang berperan penting; misalnya, individu yang memiliki gangguan kecemasan mungkin cenderung memiliki konsep diri yang negatif, karena mereka sulit melihat potensi diri secara objektif (American Psychological Association, 2021). Selain itu, pengalaman hidup yang dialami, baik kesuksesan maupun kegagalan, juga membentuk cara individu memandang diri mereka sendiri. Pengalaman positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara pengalaman negatif bisa menurunkan harga diri (Bandura, 1997).

Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, dan pengaruh media juga sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri. Lingkungan keluarga yang hangat dan komunikatif dapat membentuk konsep diri yang sehat, sedangkan pengalaman buruk dengan teman sebaya, seperti perundungan, dapat merusak citra diri seseorang (La Greca & Lopez, 2000). Media massa, khususnya media sosial, memberikan representasi yang kuat tentang standar kecantikan dan kesuksesan yang sering kali tidak realistis, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dengan diri sendiri (Tiggemann, 2014). Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan kerangka yang kompleks untuk memahami bagaimana individu membentuk dan mengembangkan konsep diri mereka sepanjang hidup.

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan alat penting untuk menyajikan topik berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian. (Hardani et.al 2020).

H₁ : Ada hubungan *Interpersonal relationship* ayah dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah Jombang

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini melibatkan pemilihan desain penelitian, yang merupakan langkah dalam proses mencapai suatu tujuan. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif.. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengandalkan angka dan statistik dalam pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan informasi yang terstruktur dan dapat diukur. (Snambela, 2020).

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian yang digunakan dalam variabel hubungan *interpersonal relationship* ayah terhadap konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang (Nursalam, 2016).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Februari 2025.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang.

30

4.4 Populasi, Sampel, Sampel

4.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada kelompok objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini,

populasi yang dimaksud adalah seluruh anak perempuan kelas 8, yang terdiri dari 41 responden... (Sugiyono,2018)

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian atau subset dari populasi yang dipilih untuk penelitian. Sampel yang diambil dari populasi harus dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dan mencerminkan kondisi populasi yang sesungguhnya.. (Sugiyono,2018).Dalam Penelitian sebagian populasi responden yang berkenan menjadi responden adalah 36. Besar sampel penelitian ini bisa ditemukan dengan rumus *total sampling*.

4.4.3 Sampling

Teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah Total Sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk dianalisis.Teknik ini diterapkan ketika populasi berjumlah kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan representatif tanpa adanya bias akibat kesalahan sampling. (Sugiyono, 2017).Rumus *Total*

Sampling :

$$n=N$$

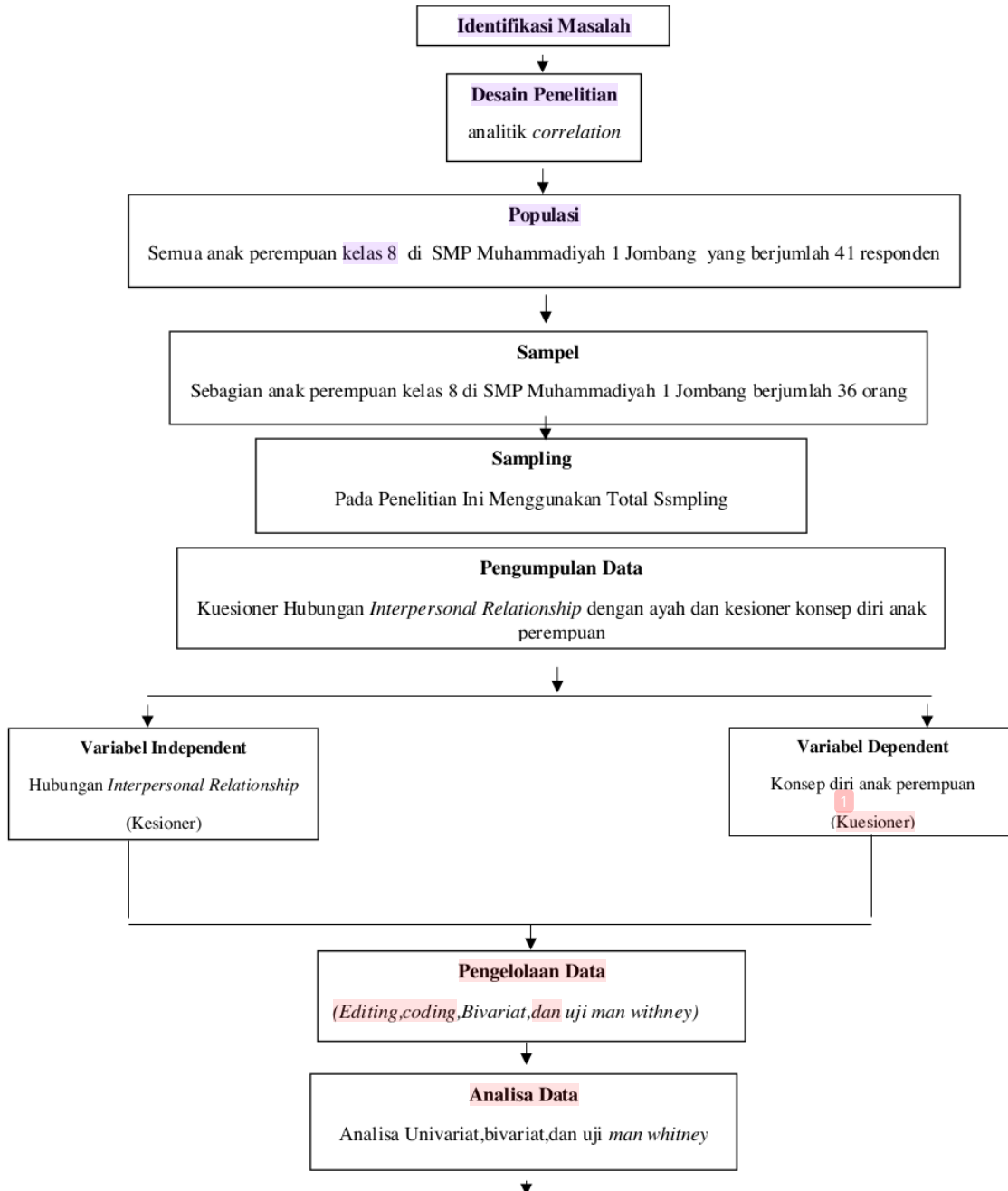
$$36=36$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian

N = jumlah total populasi

4.5 Jalan Penelitian (Kerangka Kerja)



1
Gambar 4.1 Tabel Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Interpersonal Relationship Ayah dengan Konsep Diri Anak Perempuan

Hasil Dan Pembahasan

4.6 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merujuk pada segala sesuatu dalam berbagai bentuk yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis dalam rangka memperoleh informasi atau kesimpulan dari penelitian tersebut. dengan tujuan mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.. (Sugiyono,2019)

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. **Variabel independen** adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang dikaji adalah *Interpersonal Relationship* ayah.

2. **Variabel dependen** adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dikaji adalah *Konsep Diri* pada Anak Perempuan.

4.7 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan *Interpersonal Relationship* ayah dengan Konsep diri anak perempuan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor dan Kriteria
Independent <i>Interpersonl Relationship</i>	Hubungan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki pola interaksi yang Konsisten	1.Saling Menghormati 2.jujur dan terbuka 3.Menghargai pendapat 4.Bersikap supportif 5.Menjadi pendengar yang baik	Kuesioner	Ordinal	skoring : Pernyataan positif 1 = Tidak pernah 2 = jarang 3 = sering 4 = selalu Pernyataan negatif a.Selalu=1 b.Sering=2 c.Jarang=3 d.Tidak pernah=4 Kriteria Interpersonal relationship Baik : 80-100 Sedang : 50-79 Buruk : 0-49
Dependent Konsep Diri	cara dan sikap seorang individu dalam memandang dirinya sendiri.	1.Harga diri 2.Citra tubuh 3.Peran diri 4.Ideal diri 5.Identitas diri	Kuesioner	Nominal	skoring : pertanyaan positif 1=Tidak pernah 2 = jarang 3 = sering 4 = selalu Pernyataan negatif a.Selalu=1 b.Sering=2 c.Jarang=3 d.Tidak pernah=4 Kriteria Konsep diri positif : 60-100 Konsep diri negative : 0-59

4.8 Pengumpulan data dan Analisa data

Strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dari responden dapat mencakup berbagai metode, sesuai dengan parameter penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Proses pengumpulan informasi dari responden menggunakan instrumen atau alat tertentu disebut sebagai pengumpulan data.. Hal ini merupakan langkah penting Dalam penelitian, kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan keakuratan hasil yang diperoleh.

4.8.1 Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Variabel *Interpersonal Relationship*

Hubungan interpersonal diukur menggunakan kuesioner yang disusun dengan skala Likert, di mana responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan frekuensi interaksi yang mereka alami. Skala Likert yang digunakan meliputi empat pilihan jawaban: sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah.. Pertanyaan yang terdiri dari 25 pertanyaan. Terdapat pilihan skor dari 1 hingga 4 untuk setiap item pertanyaan. Responden yang tidak pernah memilih jawaban mendapat Dalam pemberian skor, responden yang tidak pernah memilih jawaban diberikan skor 1, sedangkan yang jarang memilih jawaban mendapat skor 2. Responden yang sering memilih jawaban diberikan skor 3, dan bagi yang sangat sering memilih jawaban diberikan skor 4. Pertanyaan meliputi Saling Menghormati (1,2,3,4,5), jujur dan terbuka (6,7,8,9,10), Menghargai Pendapat (11,12,13,14,15), Bersikap

Supportif (16,17,18,19,20), Menjadi Pendengar yang baik (21,22,23,24,25),

2. Kuesioner Kedua Variabel Konsep Diri

Konsep diri diukur dengan menggunakan pertanyaan dalam bentuk kuesioner dengan skala likert. Jawabannya sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Pertanyaan yang terdiri dari 25 pertanyaan. Terdapat pilihan skor dari 1 hingga 4 untuk setiap item pertanyaan. Responden yang memilih jawaban "tidak pernah" akan diberikan skor 1, sementara yang memilih "jarang" mendapatkan skor 2. Responden yang memilih "sering" diberi skor 3, dan mereka yang memilih "sangat sering" memperoleh skor 4. Pertanyaan meliputi Harga diri (1,2,3,4,5), Citra Tubuh (6,7,8,9,10), Peran Diri (11,12,13,14,15), Ideal diri (16,17,18,19,20), Identitas Diri (21,22,23,24,25)

4.8.2 Prosedur Penelitian

Berikut adalah Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti.

1 Mengajukan izin Penelitian ini dilakukan dengan membawa surat pengantar dari ITKES ICME Jombang sebagai bentuk izin dan otorisasi resmi dari pihak kampus untuk melaksanakan penelitian. ke SMP Muhammadiyah 1 Jombang.

2 Menyampaikan penjelasan kepada calon responden dan meminta mereka untuk menandatangani informed consent jika bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

3 Peneliti melaksanakan observasi serta membagikan Kuesioner diberikan kepada responden sebagai alat ³³ untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Kuesioner ini berisi pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

4.Responden mengisi Kuesioner diberikan kepada responden dengan instruksi untuk memberikan tanda (\surd) ⁷³ pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Tanda ini digunakan untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data. pilihan jawaban yang sesuai.

5.Setelah selesai, kuesioner dikumpulkan kembali oleh peneliti.

¹ 6.Peneliti memeriksa kelengkapan Data yang telah diisi oleh responden akan dikumpulkan dan kemudian diproses untuk dianalisis. Proses ini meliputi pengkodean, pengolahan, dan interpretasi data agar dapat menghasilkan kesimpulan ³ yang relevan dengan tujuan penelitian

4.8.3 Pengolahan Data

Julkarnain, dan Ananda (2020:33):. Pengolahan data adalah ⁵⁴ Proses yang dilakukan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat disebut dengan ****analisis data****. Proses ini melibatkan pengolahan data, seperti pengkodean, pengorganisasian, dan interpretasi, ⁶ agar data yang diperoleh dapat diolah menjadi informasi yang dapat dipahami dan digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam definisi lain, pengolahan data merujuk pada manipulasi data agar dapat disajikan dalam bentuk yang

lebih bermakna dan memiliki nilai guna sebagai informasi. Analisis terhadap data manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan kuesioner dari responden. Setelah data terkumpul, maka diolah dengan langkah sebagai berikut

Data yang terkumpul kemudian diproses, dianalisis, dan diolah lebih lanjut oleh peneliti.

1. Editing

Editing adalah proses pemeriksaan kembali untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti, terutama dengan mengecek kelengkapan data yang telah diisi dalam angket oleh responden.. Kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap atau mengandung data yang salah tidak akan digunakan dalam analisis, karena dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Hanya kuesioner yang terisi dengan benar dan lengkap yang akan diproses untuk memperoleh informasi yang valid. Coding

Dalam proses penelitian, peneliti dapat memberikan tanda atau Kode pada setiap data yang termasuk dalam kategori yang sama disebut ****pengkodean****. Pengkodean adalah proses memberikan tanda atau simbol tertentu pada data untuk mengelompokkan informasi yang memiliki kesamaan kategori. Hal ini memudahkan dalam pengolahan dan analisis data, sehingga kategori-kategori tertentu dapat dianalisis dengan lebih sistematis. Kode ini umumnya berupa simbol, huruf, atau angka yang memberikan identitas pada setiap informasi yang dikumpulkan. Tujuan dari pemberian kode ini adalah untuk

mempermudah peneliti dalam mengelompokkan dan mengorganisir data, sehingga proses analisis menjadi lebih efisien dan sistematis memproses dan menganalisis data secara lebih efisien, sehingga hasil penelitian dapat diperoleh dengan lebih cepat dan akurat.. Dengan adanya kode, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang serupa untuk keperluan analisis lebih lanjut.

a.Data Umum

1) Kode Siswi

²⁴ Responden 1	kode R1
Responden 2	kode R2
Responden 3	kode R3

Dan selanjutnya

2) Usia orang tua

Usia 30-40	kode UI 1
Usia 41-50	kode UI 2

3) Pekerjaan orang tua

PNS	⁴ kode P1
Wiraswasta	kode P2
Guru	kode P3
Pedagang	kode P4
Petani	kode P5
Buruh	kode p6

¹ Dan Selanjutnya

4) Tingkat pendidikan orang tua

SD kode TP 1

SMP kode TP 2

SMA kode TP 3

D3/S1/S2 Kode TP 4

Dan Sebagainya

5) Usia anak

Usia 13 tahun kode UA1

Usia 14 tahun kode UA2

b.Data Khusus

1. Hubungan Interpersonal

Baik Kode HR 1

Sedang Kode HR 2

Buruk Kode HR 3

2. Kode Konsep Diri

Konsep diri positif Kode KD 1

Konsep Diri negatif Kode KD 2

2. *Scoring*

Setelah data diberikan nilai dan bobot, proses penilaian dilakukan dengan menetapkan skor. Evaluasi dilakukan berdasarkan tanggapan responden serta hasil penilaian yang diperoleh pada tahap ini.

a.Skor Interpersonal Relationsip

Baik : 80-100

Sedang : 50-79

Buruk : 0-49

⁸
b. Konsep Diri

Konsep diri positif : 60-100

Konsep diri negative : 1-59

⁴ 4. Tabulating

Tabulating adalah proses pembuatan tabel data yang disusun sesuai dengan tujuan atau kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, data diorganisir dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan tabel frekuensi yang disajikan dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi data., seperti yang telah diterapkan sebelumnya, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi data yang diperoleh.

(Halisyah, 2022)

¹ 4.8.4 Cara analisa data

1. Analisa Univariat (Analisi Deskriptif)

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik dari setiap variabel yang ada dalam penelitian, dengan cara menganalisis satu variabel pada satu waktu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat distribusi, kecenderungan, dan sifat dari masing-masing variabel yang diteliti.. Jenis data yang digunakan akan mempengaruhi metode analisis univariat yang diterapkan. Umumnya,

1 analisis univariat hanya menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel untuk menggambarkan sejauh mana data tersebar dan memberikan pemahaman tentang karakteristik dasar dari variabel yang diteliti. (Notoatmodjo, 2018). Dengan demikian, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang ada dalam penelitian, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik data yang terkumpul. dengan tujuan menggambarkan hubungan antara interpersonal relationship ayah dan konsep diri anak perempuan.. 5 Data yang akan dianalisa dengan menggunakan rumus presentase sebagai Berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p: Angka presentase

f: Frekuensi

n : Banyaknya responden

Interpretasi :

0 – 25% = sebagian kecil

26 – 49% = hampir setengahnya

50% = setengahnya

51- 75% = sebagian besar

76 – 99% = hampir seluruh

100% = seluruh

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah metode analisis yang melibatkan dua variabel untuk menganalisis hubungan atau interaksi antara keduanya. Biasanya, analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau pengaruh antara dua variabel yang diteliti. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, yaitu Interpersonal Relationship, dengan variabel dependen, yaitu konsep diri, serta menentukan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, Uji *man whitney* digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang berskala ordinal. Pengolahan dan perhitungan dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Keputusan diambil dengan membandingkan tingkat signifikansi (nilai p) dan tingkat kesalahan (nilai alfa) yang biasanya ditetapkan pada 0,05. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05:

- a. Jika $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$ H_0 ditolak yang berarti ada hubungan Interpersonal Relationship ayah dengan konsep diri anak perempuan
- b. Jika $p \text{ value} > \alpha (0,05)$ H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan Interpersonal Relationship ayah dengan konsep diri anak perempuan

BAB 5

HASIL dan PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

SMP Muhammadiyah 1 Jombang terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 70, Desa Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur., adalah sekolah menengah pertama swasta yang berdiri sejak 7 Januari 1953 berdasarkan SK Pendirian Nomor 1395/II-7/Jtm-1953/1978.

Sekolah ini berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Jombang dan telah memperoleh akreditasi A dengan skor 92. Visi SMP Muhammadiyah 1 Jombang adalah "Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul dalam Akhlak, Menguasai IPTEK, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan". Misi sekolah ini meliputi penguatan pondasi aqidah serta pengembangan berbagai potensi siswa dengan motto "Multi Talent School", yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi dan bakat siswa sesuai dengan kompetensinya.

Berdasarkan data terbaru, sekolah ini memiliki total 239 siswa, terdiri dari 143 siswa laki-laki dan 96 siswa perempuan. Jumlah rombongan belajar (rombel)

yang tersedia adalah 11 kelas. Tenaga pendidik di sekolah ini berjumlah 20 guru profesional di bidangnya.

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Berdasarkan Umur siswi

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada Januari 2025

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	13 tahun	18	50,0
2	14 tahun	18	50,0
Jumlah		36	100

Sumber : Data 2025

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan usia siswi kelas 8 menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 13 tahun dan 14 tahun, masing-masing sebanyak 18 responden, yang masing-masing mencakup 50% dari total responden.

2. Karakteristik Berdasarkan Umur ayah

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia ayah pada siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada Januari 2025

NO	Umur	Frekuensi	Persentase %
1	30-40	12	33,3
2	41-50	24	66,7
Jumlah		36	100

Sumber : Data primer 2025

Tabel 5.2 karakteristik responden berdasarkan usia ayah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ayah yang berusia 41-50 tahun, dengan jumlah 24 responden. (66,7%)

3. Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan tingkat Pendidikan ayah pada siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 jombang pada januari 2025

NO	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase%
1	SD	4	11,1
2	SMP	7	19,4
3	SMA	9	25,0
4	D3/S1/S2	16	44,4
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ayah menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki ayah yang berpendidikan D3/S1/S2, dengan jumlah 16 responden. (44,4%)

4. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan ayah

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ayah pada siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada januari 2025

NO	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase%
1	Pegawai negeri	6	16,7
2	Wiraswasta	6	16,7
3	Guru	8	22,2
4	Pedagang	5	13,9
5	Petani	7	19,4
6.	Buruh	4	1,11
	Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki ayah yang bekerja sebagai guru, dengan jumlah 8 responden. (22,2%)

5.1.3. Data Khusus penelitian

1. *Interpersonal Relationship* ayah

3
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan *Interpersonal relationship* Ayah pada siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada bulan januari 2025

NO	<i>Interpersonal Relationship</i>	Frekuensi	Persentase%
1	Baik	19	52,8
2	Sedang	10	27,8
3	Buruk	7	19,4
	Jumlah	36	100,0

4
Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.5 menunjukkan Sebagian besar responden mempunyai hubungan *interpersonal relationship* yang baik dengan ayahnya yaitu sebanyak 19 responden (52,8%)

2. Konsep diri

3
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan konsep diri pada siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada bulan januari 2025

NO	Konsep Diri	Frekuensi	Persentase%
1	Positif	31	83,8
2	Negatif	5	16,2
	Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.6 menunjukkan Sebagian besar responden mempunyai konsep diri positif yaitu sebanyak 31 (83,3%)

3. Hubungan *Interpersonal Relationship* ayah dengan konsep diri anak perempuan di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jombang

Tabel 5.6 silang hubungan *Interpersonal Relationship* dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada bulan januari 2025

Interpersonal Relationship	Konsep diri	N	P – Value	Keterangan
Baik	Positif	25	0,000	signifikan
	Negative	11		
Sedang	Positif	25	0,000	signifikan
	Negative	11		
Buruk	Positif	25	0,000	signifikan
	negatif	11		

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.6 Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, diperoleh nilai p-value = 0.000 (p < 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal ayah dengan konsep diri anak perempuan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hubungan *Interpersonal relationship* ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan interpersonal dengan ayah yang baik (52,8%), yang ditunjukkan melalui komunikasi yang lancar, dukungan emosional yang konsisten, dan waktu bersama yang cukup. Sebanyak 27,8% memiliki hubungan interpersonal sedang, yang mengindikasikan keterbatasan dalam komunikasi atau dukungan emosional. Sementara itu, 19,4% responden memiliki hubungan interpersonal buruk, yang menunjukkan minimnya komunikasi dan kedekatan emosional dengan ayah mereka.

Menurut peneliti, hubungan interpersonal yang baik mencerminkan peran ayah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan anak perempuan. Hal ini terlihat dari ayah yang meluangkan waktu untuk berbicara, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional. Sebaliknya, hubungan yang buruk cenderung terjadi pada keluarga di mana ayah kurang hadir, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ayah, pola komunikasi dalam keluarga, dan kedekatan emosional yang tidak optimal.

Penemuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lamb (2020), yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal ayah yang baik dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak perempuan. Menurut Santrock (2021),

ayah yang terlibat secara emosional membantu anak membangun konsep diri yang positif, sedangkan ayah yang kurang hadir atau tidak mendukung dapat menyebabkan anak mengalami rasa tidak aman dan rendah diri. Faktor seperti komunikasi yang terbuka, kehangatan emosional, dan kepercayaan juga menjadi kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang baik (Hofferth & Anderson, 2003).

5.2.2 Konsep Diri anak Perempuan

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri positif sebanyak 31 responden (83,8%), sedangkan 5 responden (16,2%) memiliki konsep diri negatif. Anak perempuan dengan konsep diri positif menunjukkan sikap percaya diri, pandangan optimis terhadap diri mereka, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Sebaliknya, anak dengan konsep diri negatif cenderung pesimis, mudah cemas, dan kurang percaya diri dalam menghadapi situasi baru.

Peneliti berpendapat bahwa konsep diri anak perempuan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan ayah. Ayah yang memberikan dukungan emosional, pujian, dan perhatian mampu meningkatkan harga diri dan pandangan positif anak terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menghambat perkembangan konsep diri, terutama dalam aspek harga diri dan identitas diri.

Menurut Marsh & Craven (2006), konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai, dan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga. Anak-anak yang menerima dukungan emosional dari ayah lebih cenderung memiliki citra diri yang positif. Selain itu, Bowlby (1988) menyatakan bahwa keterikatan emosional

dengan orang tua, khususnya ayah, sangat penting dalam membentuk identitas dan harga diri anak.

5.2.3 Hubungan Interpersonal Relationship Ayah dengan Konsep Diri Anak Perempuan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, yang menunjukkan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal ayah dengan konsep diri anak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dengan anak perempuan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak.

Peneliti berpendapat bahwa konsep diri anak perempuan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan ayah. Ayah yang memberikan dukungan emosional, pujian, dan perhatian mampu meningkatkan harga diri dan pandangan positif anak terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menghambat perkembangan konsep diri, terutama dalam aspek harga diri dan identitas diri. Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2014) menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara ayah dan anak dapat membentuk konsep diri yang positif, terutama pada anak perempuan yang membutuhkan figur ayah sebagai model sosial dan emosional.

Menurut Santrock (2014), hubungan yang positif dan mendalam antara ayah dan anak dapat membantu meningkatkan konsep diri anak, terutama pada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam membentuk identitas diri anak, karena ayah memberikan model perilaku yang dapat mempengaruhi bagaimana anak melihat dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang

menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara ayah dan anak perempuan dapat memperkuat konsep diri mereka.

KESIMPULAN & SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang pada bulan Januari 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interpersonal relationship ayah di SMP Muhammadiyah 1 Jombang adalah baik
2. Konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang adalah positif
3. Interpersonal ayah dengan konsep diri anak perempuan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang mempunyai hubungan yang signifikan

6.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya hubungan interpersonal dengan anak perempuan. Guru dapat menjalin komunikasi yang baik dengan ayah melalui pertemuan wali murid, memberikan edukasi tentang dampak hubungan ayah terhadap konsep diri anak, serta mendorong keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah.

2. Bagi Akademik

Lembaga akademik dapat menambahkan materi tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan ke dalam kurikulum mata kuliah yang relevan, seperti Psikologi Perkembangan, Pendidikan Anak, atau Bimbingan dan Konseling.

48 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal relationship dan konsep diri anak, seperti pola asuh ibu, yang mungkin juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan konsep diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2023). Peran pengasuhan dan pentingnya peran ayah. Diakses dari <https://www.apa.org>.
- Andini, T. (2021). Hubungan kualitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dengan konsep diri pada remaja perempuan (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Baumrind, D. (1991). *Gaya pengasuhan dan perkembangan remaja*. Erlbaum.
- Berk, L. E. (2021). *Perkembangan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-7). Pearson.
- Better Health Channel. (2022). Hubungan ayah-anak. Diakses dari <https://www.betterhealth.vic.gov.au>.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Keterikatan orangtua-anak dan perkembangan manusia yang sehat*. Basic Books.
- Brooks, J. (2020). Proses pengasuhan (edisi ke-10). McGraw-Hill Education.
- Child Development Institute. (2023). Peran ayah dalam perkembangan anak.
- Child Mind Institute. (2023). Bagaimana ayah membentuk harga diri putri mereka.
- Dubowitz, H., & Black, M. M. (2002). Keterlibatan ayah dan kesehatan serta perkembangan anak. *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, 32*(4), 153-157. <https://doi.org/10.1067/mpd.2002.123289>.
- Gordon, T. (2000). *Pelatihan efektivitas orangtua: Program teruji untuk membesarkan anak yang bertanggung jawab*. Crown Publishing Group.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi anak dan remaja. Gunung Mulia.

- Harvard Health Publishing. (2022). Dampak ayah terhadap harga diri putri mereka. Diakses dari <https://www.health.harvard.edu>.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi anak. Erlangga.
- Kim, J., & Hill, N. E. (2015). Melibatkan ayah dalam gambar: Sebuah meta-analisis tentang keterlibatan orangtua dan pencapaian akademik siswa. *Journal of Educational Psychology, 107*(4), 919-934.
- Lamb, M. E. (2004). Peran ayah dalam perkembangan anak (edisi ke-4). Wiley-Interscience.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). Perkembangan dan pentingnya hubungan ayah-anak dalam keluarga dua orangtua. Dalam pengasuhan yang terlibat dan perkembangan anak: Memajukan pemahaman kita tentang pengasuhan ayah yang baik, 11(2), 94-117.
- Leaper, C., & Farkas, T. (2015). Sosialisasi gender selama masa kanak-kanak dan remaja. *Advances in Child Development and Behavior, 50*, 165-199.
<https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2015.04.001>
- Olson, S. L., & Dweck, C. S. (2008). Peran motivasi dalam perkembangan konsep diri. *Child Development Perspectives, 2(2)*, 139-144.
<https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2008.00056.x>
- Palkovitz, R. (2002). Pengasuhan ayah yang terlibat dan perkembangan anak: Memajukan pemahaman kita tentang pengasuhan ayah yang baik. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers, 1(1)*, 95-120.
<https://doi.org/10.3149/fth.0101.95>

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Pengalaman perkembangan manusia* (edisi ke-14). McGraw-Hill Education.
- Parent-Child Relationship. (2023). Bagaimana ikatan ayah-anak yang kuat memengaruhi harga diri.
- Psychology Today. (2023). Ayah dan putri: Membangun ikatan yang kuat. Diakses dari <https://www.psychologytoday.com>.
- Purwanti, I. (2019). Peran ayah terhadap konsep diri remaja perempuan di Surabaya (Tesis, Universitas Airlangga).
- Raising Children Network. (2023). Hubungan ayah dan putri: Tips untuk ayah. Diakses dari <https://raisingchildren.net.au>.
- Rohner, R. P. (2004). Sindrom "penerimaan-penolakan orangtua": Korelasi universal dari penolakan yang dirasakan. *American Psychologist*, 59(8), 830-840. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.830>
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). Pentingnya cinta ayah: Sejarah dan bukti kontemporer. *Review of General Psychology*, 5(4), 382-405. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.4.382>
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan sepanjang kehidupan* (edisi ke-16). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (edisi ke-17). McGraw-Hill Education.
- Sari, A. P. (2020). Hubungan interpersonal ayah dengan konsep diri anak perempuan remaja di Jakarta (Tesis, Universitas Indonesia).
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Keterlibatan ayah dan hasil perkembangan anak: Tinjauan sistematis dari studi longitudinal.

- ¹⁷ Acta Paediatrica, 97(2), 153-158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Silverstein, L. B., & Auerbach, C. F. (1999). Mendekonstruksi ayah yang esensial. ³⁰ American Psychologist, 54(6), 397-407. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.6.397>
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (edisi ke-11). McGraw-Hill.
- Sujanto, A. (2006). *Psikologi komunikasi*. Bumi Aksara.
- ⁴⁷ - Tamis-LeMonda, C. S., & Cabrera, N. (2002). ⁸² *Handbook of father involvement: Perspektif multidisipliner*. Journal of Marriage and Family, 64(2), 430-445.
- The Fatherhood Project. (2023). Peran penting ayah dalam perkembangan anak. Diakses dari <https://www.thefatherhoodproject.org>.
- Verywell Family. (2023). Pentingnya hubungan ayah dan putri. Diakses dari <https://www.verywellfamily.com>.
- ¹¹ - Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Sugandhi, S. (2014). *Teori kepribadian: Kajian psikologi klasik hingga modern*. Pustaka Pelajar.

Jika Anda membutuhkan perubahan atau penyesuaian lain, **beri tahu saya!**

HUBUNGAN INTERPERSONAL RELATIONSHIP AYAH DENGAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Jombang)

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

8 %
PUBLICATIONS

8 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repo.stikesicme-jbg.ac.id 5 %
Internet Source

2 www.gramedia.com 1 %
Internet Source

3 repository.itskesicme.ac.id 1 %
Internet Source

4 id.123dok.com 1 %
Internet Source

5 Submitted to Poltekkes Kemenkes Pontianak 1 %
Student Paper

6 www.scribd.com <1 %
Internet Source

7 repository.unair.ac.id <1 %
Internet Source

8 eprints.iain-surakarta.ac.id <1 %
Internet Source

id.scribd.com

9	Internet Source	<1 %
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
11	123dok.com Internet Source	<1 %
12	Fany Lairin Djala, Nining Nirmalasari, Yulius. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN EARLY WARNING SYSTEM (EWS) OLEH PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP", JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA, 2024 Publication	<1 %
13	adoc.pub Internet Source	<1 %
14	judika-asima.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
16	es.scribd.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Manchester Metropolitan University Student Paper	<1 %
18	anzdoc.com Internet Source	<1 %

<1 %

19

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

20

thim.mijn.bsl.nl

Internet Source

<1 %

21

etd.uwc.ac.za

Internet Source

<1 %

22

dominickblve07520.pointblog.net

Internet Source

<1 %

23

Submitted to Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia

Student Paper

<1 %

24

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II

Student Paper

<1 %

25

docplayer.info

Internet Source

<1 %

26

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

27

jurnal.harianregional.com

Internet Source

<1 %

28

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

29	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
30	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
31	jurnal.poltekestniau.ac.id Internet Source	<1 %
32	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1 %
33	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
36	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
37	link.springer.com Internet Source	<1 %
38	repository.umpri.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universidad TecMilenio Student Paper	<1 %

40 Submitted to Universitas Negeri Jakarta <1 %
Student Paper

41 pasca-umi.ac.id <1 %
Internet Source

42 repository.uinsaizu.ac.id <1 %
Internet Source

43 Feggy Esterlita Irene Tampi, Lydia David, H. Opod. "HUBUNGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DENGAN JERAWAT (ACNE VULGARIS) PADA REMAJA KELAS X-XII IPA SMAN 9 BINSUS MANADO", Jurnal e-Biomedik, 2016
Publication

44 e-perpus.unud.ac.id <1 %
Internet Source

45 eprints.umpo.ac.id <1 %
Internet Source

46 Meri. "Pengaruh Pemberian Injeksi Exosome Hypoxia Mesenchymal Stemcells Terhadap Kadar Glutathione Peroxidase (GPx) dan Tumor Necrosis Factor Alpha (TNF- α) (Studi Eksperimental in Vivo Pada Tikus Wistar Model Collagen Loss Yang Diinduksi Sinar Ultraviolet B)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024
Publication

47 acikbilim.yok.gov.tr

Internet Source

<1 %

48

jurnal.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

49

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

50

repositorio-aberto.up.pt

Internet Source

<1 %

51

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

52

Desi Indrasari, Christine Wulandari, Afif Bintoro. "THE DEVELOPMENT PLAN OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS POTENTIAL BY SADAR HUTAN LESTARI WANA AGUNG GROUPS AT REGISTER 22 WAY WAYA LAMPUNG TENGAH REGENCY", *Jurnal Sylva Lestari*, 2017

Publication

<1 %

53

Uus Uswatusolihah, Sangidun Sangidun. "INTERAKSI SOSIAL MUSLIMAH HIZBUT TAHRIR INDONESIA (MHTI) PASCA PEMBUBARAN", *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 2018

Publication

<1 %

54

artikelpendidikan.id

Internet Source

<1 %

55	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
56	nurseswasti.wordpress.com Internet Source	<1 %
57	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
58	www.maxmanroe.com Internet Source	<1 %
59	apinusa.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	repositori.ubs-ppni.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
61	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
62	repository.stikesbcm.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
65	sumedangtandang.com Internet Source	<1 %
66	www.coursehero.com Internet Source	<1 %

67

www.ucviden.dk

Internet Source

<1 %

68

Niar Yusmaniar, R. Ika Mustika, Siti Fatimah. "PROFIL KONSEP DIRI NEGATIF PADA PESERTA DIDIK BROKEN HOME KELAS XI DI SMAN RANCAKALONG", FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2021

Publication

<1 %

69

Wendy Wendy. "EFEK INTERAKSI LITERASI KEUANGAN DALAM KEPUTUSAN INVESTASI: PENGUJIAN BIAS-BIAS PSIKOLOGI", Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, 2021

Publication

<1 %

70

adoc.tips

Internet Source

<1 %

71

blessingclub.blogspot.com

Internet Source

<1 %

72

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

73

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

74

novitasariparamitha.blogspot.com

Internet Source

<1 %

75

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

76

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

77

www.sehatq.com

Internet Source

<1 %

78

Appin Purisky Redaputri, Niki Agus Santoso, Aprinisa Aprinisa, Shanaz Rizkyna. "Pelatihan Mental Health dalam Menjalankan Bisnis bagi UMKM", JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada Masyarakat, 2024

Publication

<1 %

79

Bakhrudin All Habsy, Kevina Firdaus Az Zahra, Erika Badriyahtus Sholikhah, Tania Salma. "Memahami Konsep Emosi dan Konsep Diri Siswa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran", TSAQOFAH, 2023

Publication

<1 %

80

Goodwill Desember 2013. "Goodwill Vo. 4 No. 2 Desember 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2014

Publication

<1 %

81

Hidayati, Isnani. "Pengaruh Keteladanan Guru Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

<1 %

dos Santos, Ana Carolina Veríssimo. "Paternal Involvement: Contexts and Quality: Its Implications for the Quality of Children's Socio-Emotional Adjustment", ISCTE - Instituto Universitario de Lisboa (Portugal), 2024

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN INTERPERSONAL RELATIONSHIP AYAH DENGAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57
